

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Skripsi ini telah menjelaskan mengenai perjuangan Ikhwanul Muslimin (IM) dalam proses *Counter Hegemony* terhadap sekularisme di masa pemerintahan Hosni Mubarak. Berdasarkan dengan pandangan bahwa dalam setiap wilayah ditingkat nasional maupun internasional, suatu masyarakat selalu membentuk dua kelas. Kelas pertama yaitu kelas yang mendominasi (*Ruling Class*) dan kedua adalah kelas yang didominasi (*Ruled Class*), dimana terdapat salah satu kelas yang menjadi hegemoni terhadap kelas-kelas lain. Hegemoni terbentuk akibat adanya dominasi yang kuat dari satu kelompok kepada kelompok-kelompok yang lain di wilayah tersebut, dominasi disini terjadi dalam bentuk dominasi yang non-materil (nilai, norma dan ideologi) dan dominasi yang materil. Berikut kesimpulan yang dapat peneliti tulis per-bagian skripsi ini.

Bab satu menjelaskan mengenai hegemoni sekularisme global yang telah mendominasi jalannya kehidupan bernegara dan bermasyarakat di dunia, khususnya di Mesir pada Pemerintahan Hosni Mubarak. Kedekatan Mubarak dengan Amerika Serikat sebagai agen dari hegemoni sekularisme di dunia, menyebabkan Mesir pada saat itu lebih pro dengan kepentingan-kepentingan Barat daripada kepentingan masyarakatnya sendiri.

Sebagai organisasi Islam tertua dan memiliki pengaruh yang kuat di Mesir, Ikhwanul Muslimin (IM) telah lama memiliki hubungan yang berlawanan dengan Mubarak. Pada dasarnya IM bercita-cita untuk mewujudkan negara, masyarakat dan kehidupan yang berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Hadist, cita-cita tersebut bisa terwujud dengan terbentuknya kekhalifahan Islam di Mesir dan seluruh wilayah umat Islam.

Untuk melihat bagaimana pengaruh hegemoni sekularisme di konteks sistem internasional, pada bab dua dijelaskan secara terperinci mengenai sekularisme secara definisi, sejarah sekularisme, dan perkembangan-perkembangan sekularisme di dunia Islam. Secara kata sekularisme berasal dari bahasa latin yaitu *saeculum* yang berarti ruang dan waktu, secara definisi sekularisme berarti memisahkan kepercayaan dan simbol agama dalam urusan-urusan kenegaraan, jadi sekularisme berdasar kepada pandangan dualistik terhadap urusan duniawi.

Ditarik dari sejarahnya, sekularisme merupakan bentuk dari Counter Hegemony terhadap dominasi gereja di Eropa. Dimana pada saat itu gereja menjadi tirani dan mempengaruhi setiap segi kehidupan manusia, intervensi gereja terhadap dinamika politik, ekonomi, pendidikan dan sosial saat itu dilakukan atas dasar *Ecclesiastical Jurisdiction* (Hukum Gereja). Struktur hegemoni agama dijalankan oleh aktor-aktor agama, yaitu para pendeta dan pemuka agama. Awal mula protes yang terjadi terhadap dominasi agama ialah karena para pemuka agama menggunakan isi-isi kitab dan kepercayaan agama untuk kepentingan pribadinya,

Kehidupan sekuler di dasari atas kepercayaan terhadap penolakan terhadap sistem agama dalam semua urusan dunia seperti politik, sosial, pendidikan dan sebagainya. Bagi mereka agama hanyalah penghalang kepada kemajuan dan pembangunan sains dan teknologi. Kehidupan berasaskan kepada rasional, ilmu dan sains. Manusia tidak boleh meletakkan doktrin atau kitab-kitab agama sebagai pegangan kerana ia akan membutuhkan kehidupan manusia. Manusia mestilah berpegang kepada kajian sains, eksperimen sehingga menemukan hal-hal yang baru. Ekspansi paham sekuler dapat dikatakan berhasil, dengan mendominasinya paham ini di tatanan global.

Maka dari itu dalam bab tiga peneliti melihat pembentukan Ikhwanul Muslimin sebagai respon terhadap melemahnya Islam akibat keruntuhan Khalifah Utsmani Turki dan pengaruh sekularisme yang telah menyebar ke kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pada tahun 1928 di Mesir, Hasan al-Bana dan ke enam rekannya secara resmi membentuk organisasi Ikhwanul Muslimin. Yang peneliti lihat tujuan dasar atas dibentuknya IM ialah untuk membendung pengaruh dan perkembangan paham sekularisme di Mesir dan wilayah Islam diseluruh dunia, dengan ideologi pergerakan Islam, IM bergerak untuk menghilangkan paham-paham sekularisme di individu, keluarga, masyarakat dan negara-negara Muslim, dengan menggunakan media pendidikan, ekonomi dan politik yang sampai saat ini IM terus bergerak.

Agenda utama IM ialah untuk melawan agen-agen sekularisme diseluruh dunia, dan mewujudkan tatanan negara dan dunia yang Islami, tatanan yang Islam hanya bisa terwujud dengan dibangunnya kekhalifahan Islam yang mengatur kehidupan-

kehidupan umat Islam diseluruh dunia. Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa musuh utama IM adalah sekularisme dan IM selalu bertentangan dengan penguasa-penguasa yang merepresentasikan sekularisme di suatu wilayah.

Gerakan transnasional IM terbentuk karena jejaring-jejaring IM yang ada di setiap negara-negara di dunia, jejaring tersebut merupakan bentuk dari cabang-cabang IM di negara-negara dan organisasi-organisasi Islam yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. Sebagai gerakan transnasional, IM memiliki cabang-cabang dan jejaring di Afrika, Asia, Eropa dan bahkan Amerika Serikat, disetiap wilayah tersebut IM bergerak atas tujuan dasar untuk menegakan syari'at Islam dan melawan sekularisme.

Struktur jejaring IM diatur oleh *the Muslim Brotherhood Shura Council*, yang dimana disetiap cabang tersebut memiliki perjuangan yang berbeda-beda sesuai dengan permasalahan domestik di negara tersebut. Walaupun memiliki tantangan dan kondisi politik yang berbeda, setiap jejaring IM diseluruh dunia terhubung karena garis ideologi, metodologi pergerakan, pendanaan dan pertukaran sumber daya manusia (kader) IM yang saling berinteraksi.

Pada bab empat peneliti melihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan IM dalam melawan hegemoni sekularisme global yang direpresentasikan oleh Mubarak di Mesir, selanjutnya peneliti juga melihat bagaimana usaha IM untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara di Mesir. Dengan menggunakan teori neo-Gramsci, peneliti mengidentifikasi bahwa Hosni Mubarak (*Ruling Class*) merupakan agen sekularisme global yang mendominasi di Mesir, dan Ikhwanul Muslimin (*Ruled Class*) sebagai aktor yang berupaya untuk

meng-*Counter Hegemony* bentuk-bentuk sekularisme di Mesir yang direpresentasikan oleh Mubarak dan negara sekularisme global yaitu Amerika Serikat Serikat.

Dengan menggunakan *grand theory* yang ditawarkan neo-Gramsci yaitu *Counter Hegemony*, teori tersebut membantu peneliti untuk mengupas perjuangan Ikhwanul Muslimin dalam melawan sekularisme pada tahun 2005-2011. Sebagai teori yang menganggap penting historis materialis atau kepercayaan bahwa suatu fenomena tidak serta merta terjadi tetapi terdapat garis-garis historis yang saling berhubungan, maka dari itu ulasan-ulasan sejarah masa lalu dalam konteks penelitian ini juga patut untuk di elaborasi dan di analisis secara mendalam.

Dalam melihat perlawanan Ikhwanul Muslimin terhadap hegemoni sekularisme global yang direpresentasikan oleh pemerintah Hosni Mubarak, perspektif neo-Gramsci menawarkan dua cara perjuangan yaitu *War of Position* dan *War of Maneuver*. Dimana *War of Position* itu sendiri ialah berupa strategi perjuangan yang bertujuan untuk merebut kekuasaan (*Ruling Class*), caranya adalah dengan upaya untuk menghancurkan atau menghilangkan pengaruh kekuatan ideologi, norma dan nilai kelompok penguasa dalam dinamika sosial politik dengan pentingnya peran konsensus. Cara untuk meng-*Counter Hegemony* yang kedua yaitu: *War of Maneuver* perlawanan yang berorientasi pada tindakan agresif dan koersif untuk mendemonstrasikan dan melawan hegemoni kelas dominan.

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam dan memperhatikan metode-metode, prosedur-prosedur akademis. Peneliti melihat bahwa Ikhwanul Muslimin adalah organisasi yang berbasis gerakan Islam transnasional, dimana gerakan-

gerakannya tersebar diseluruh dunia. Manajemen organisasi dan aksi yang efektif membuat Ikhwanul Muslimin tetap mampu bertahan dan berkembang, meski menjadi target utama tekanan politik dari kelompok lawannya yang notabene sebagai kelompok berkuasa.

Proses *Counter Hegemony* merupakan perjuangan yang memakan waktu yang panjang dan memerlukan konektifitas-konektifitas kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang luas. Dimana IM pada konteks penelitian ini dikatakan berhasil membangun *Historical Bloc* yang dikatakan neo-Gramsci, terbukti beberapa pergerakan-pergerakannya merupakan hasil dari konektifitas kekuatan politik nasional Mesir bahkan internasional. Penelitian ini juga melihat bahwa kecenderungan cara yang dipakai Ikhwanul Muslimin ialah cara yang politis, dimana pasang surut hubungan IM dengan rezim penguasa sangat mempengaruhi agenda pergerakannya. Tekanan-tekanan politik dengan melarang pergerakan IM, memberangus pergerakannya dan menghukum kader-kader IM, menjadikan pergerakan IM terus berkembang dari bawah tanah.

Cara *War of Position* cukup mampu membentuk posisi IM menjadi posisi yang strategis di ranah perpolitikan Mesir, IM dianggap sebagai kelompok oposisi Mubarak yang paling berpengaruh dan ditakuti oleh kelompok penguasa. Disamping itu IM juga terus menjalankan agenda-agenda pendidikan dan ekonomi yang membuat citra IM di masyarakat Mesir menjadi baik. Dibalik itu cara *War of Maneuver* menjadi momen keberhasilan penting bagi IM dalam mewujudkan tujuannya, aktivitasnya dalam

gerakan demonstrasi Kefaya (*the Egyptian Movement for Change*) menjadi titik balik sejarah perjuangan IM.

Demonstrasi Kefaya di Tahrir Square pada awal tahun 2011 berhasil mengamandemen konstitusi Mesir dan yang paling penting Kefaya berhasil menjatuhkan kekuasaan presiden Mubarak. Momen tersebut menjadi peluang besar bagi IM untuk mereformasi ekonomi, politik dan sosial di Mesir, hal itu menjadikan perjuangan IM naik satu tingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Ditambah dengan terpilihnya kader IM dalam pemilu presiden Mesir, yaitu Mohammad Moersi menjadi harapan baru bagi penggerak-penggerak Islamis dalam mewujudkan cita-citanya selama ini.

Setelah di analisis, dapat disimpulkan bahwa proses *Counter Hegemony* yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin mengalami keberhasilan yang signifikan. Cara-cara politis (*War of Position*) yang dilakukan oleh IM mampu membawa organisasi ini diposisi politik yang strategis, dan memiliki pengaruh oposisional yang kuat bagi kelompok pemerintah. Cara kedua yang lebih koersif (*War of Maneuver*) mampu menghasilkan beberapa perubahan-perubahan yang revolusioner di Mesir, khususnya pergerakan Kefaya (*The Egyptian Movement for Change*) yang juga dilakukan oleh IM mampu menjatuhkan Hosni Mubarak dari kursi ke presidenannya.

5.2 Saran

Setelah disimpulkan, saran akademis khususnya dalam kajian ilmu Hubungan Internasional yang bisa peneliti berikan ialah, mengingat pergerakan masa khususnya

pergerakan Islam transnasional Ikhwanul Muslimin merupakan pergerakan yang kompleks. Peneliti-peneliti IM selanjutnya hendaknya bisa memperlihatkan dinamika, ideologi dan sejarah pergerakannya secara komperhensif, karena sebuah pergerakan itu bukan hanya hasil dari perencanaan satu atau dua hari tetapi terdapat historis materialis yang harus ditemukan. Historis materialis yang dimaksud disini ialah sebuah benang merah dari proses dinamika gerakan tersebut dari waktu ke waktu, yang nantinya peneliti selanjutnya bisa menjelaskan perjuangan IM secara runut dan bisa mengidentifikasi bagaimana kecenderungan organisasi tersebut dalam bergerak.

Dan secara praksis, saran peneliti terhadap unsur-unsur organisasi Ikhwanul Muslimin atau organisasi Islam lainnya guna untuk menyempurnakan pergerakannya ialah, Ikhwanul Muslimin atau organisasi Islam hendaknya bisa lebih membentuk jejaring yang lebih kuat. Dalam penelitian ini terlihat bahwa jejaring transnasional IM hanya berupa kesamaan ideologi, metodologi pergerakan dan struktur organisasi dan garis jejaring tersebut masih terlihat samar-samar, akan sangat lebih baik dimana IM dapat membangun jejaring yang lebih kuat. Jejaring yang lebih kuat yang dimaksud ialah berupa pengorganisasian gerakan secara masif oleh IM di Mesir yang mengkoordinasikan jejaring-jejaring di Mesir dan diluar Mesir, guna untuk menghasilkan pergerakan yang lebih luas dan berpengaruh kuat ke target pergerakannya.